

PENGARUH EDUKASI TENTANG DAMPAK NEGATIF PERNIKAHAN DINI DENGAN MEDIA *AUDIO VISUAL* TERHADAP *SELF EFFICACY* PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA MLANDANG KEDUNGJERUK

Mareta Ayu Widiyastuti¹⁾, Saelan²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)}Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas kusuma Husada Surakarta

Email: maretal2ayu@gmail.com

ABSTRAK

Remaja termasuk dalam masa perkembangan transisi antara anak menuju masa dewasa. Kejadian yang semakin umum terjadi pada remaja saat ini adalah peningkatan kasus pernikahan dini. Kurangnya informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini menjadi salah satu faktor pemicu pernikahan dini. Menggunakan media *audiovisual* untuk memberikan informasi kepada remaja adalah metode sebagai alat komunikasi menarik yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang *self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan individu dalam kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dan mengatasi masalah guna mencapai tujuan. Tujuan penyuluhan ini tidak hanya untuk pasangan yang telah menikah, melainkan juga untuk remaja yang belum menikah, dengan tujuan untuk memperbaiki status kesehatan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi dampak negatif pernikahan dini dengan media audio visual terhadap *self efficacy* pencegahan pernikahan dini pada remaja. Tipe penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *quasy - experiment* dengan rancangan *pre and post test without control group*. Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu 41 responden. Uji analisa data menggunakan *uji Wilxocon*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *self efficcay* sebelum dan sesudah diberikan edukasi dampak negatif pernikahan dengan media audio visual dengan nilai *p value = 0,000 (p value < 0,05)*. Dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi dampak negatif pernikahan dini dengan media audio visual dapat meningkatkan *self efficcay*, sehingga remaja mampu memahami dampak negatif pernikahan dini sebagai tindakan pencegahan pernikahan dini.

Kata Kunci : Edukasi, Dampak Negatif Pernikahan Dini, *Self Efficacy*, Pencegahan Pernikahan Dini

Daftar Pustaka : 10 (2013-2022)

**THE EFFECT OF EDUCATION ON THE ADVERSE CONSEQUENCES OF
PREMATURE MATRIMONY USING AUDIOVISUAL MEDIA ON SELF-EFFICACY
FOR PREVENTING PREMATURE MATRIMONY IN ADOLESCENTS AT THE
MLANDANG KEDUNJERUK VILLAGE**

Mareta Ayu Widiyastuti¹⁾, Saelan²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada
Surakarta

^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada
Surakarta

Email: mareta12ayu@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are in a transitional phase from childhood to adulthood. An increasingly common occurrence among adolescents today is early marriage. Limited information regarding the negative impacts of early marriage is one of the triggering factors for early marriages. Audio-visual media provides information to adolescents as an engaging communication method to convey knowledge about self-efficacy. It refers to an individual's belief in their ability to complete assignments and overcome problems to achieve goals. The counselling objectives are not only for married couples but also for unmarried adolescents to improve their health status.

This research aimed to evaluate the educational effect of the adverse consequences of premature matrimony using audio-visual media on self-efficacy for preventing adolescents' early marriage. This research adopted a quantitative approach. The method employed a quasi-experimental design with a pre-and post-test without a control group. The sampling technique used non-probability sampling with a purposive sampling technique of 41 respondents. Data analysis operated the Wilcoxon test. The results revealed a significant difference in the self-efficacy variable in pre- and post-education about the adverse consequences of premature matrimony using audio-visual media with a p-value of 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$). It concluded that providing education about the adverse consequences of premature matrimony using audio-visual media could enhance self-efficacy, enabling adolescents to comprehend the negative effects of early marriage as a preventive measure of early marriage.

Keywords: Education, adverse consequences of premature matrimony, Self-Efficacy, Prevention of premature matrimony

References: 10 (2013-2022)

Translated by Unit Pusat Bahasa UKH

Bambang A Syukur, M.Pd.

HPI-01-20-3697

PENDAHULUAN

Remaja termasuk dalam proses individu dalam tahap transisi menuju kedewasaan melibatkan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Transformasi sosial yang terjadi selama masa remaja terkait erat dengan interaksi sosial, perubahan emosional pada remaja melibatkan dua aspek utama, yakni perilaku positif dan perilaku negatif (Swari *et al.*, 2022)

Kondisi remaja sering kali berdampak pada berbagai masalah yang mencakup berbagai aspek, termasuk fakta bahwa masa remaja seringkali dicirikan oleh keinginan untuk mencoba hal-hal yang menantang atau baru, terlepas dari kadang-kadang kurangnya pemahaman mereka tentang konsekuensi dari tindakan tersebut, perbuatan tersebut bisa memengaruhi masa depan mereka. Masa depan mereka akan terpengaruh oleh tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan, dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai (SYALIS & Nurwati, 2020). Oleh karena itu, edukasi pada remaja harus diperhatikan sejak dini.

Para ahli umumnya menggunakan rentang usia antara 12 hingga 21 tahun sebagai batas akhir masa remaja. Perilaku kenakalan remaja saat ini disebut telah melampaui batas yang seharusnya. Banyak remaja dan anak-anak di bawah usia saat ini sudah terpapar kepada rokok, narkoba, penggunaan obat bius, minuman beralkohol, perilaku seks bebas, peningkatan kasus kehamilan pada remaja perempuan, tawuran, pencurian, dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang tidak sejalan dengan norma-norma sosial yang ada dan melibatkan masalah hukum. (Karlina, 2020).

Kehamilan remaja dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan ibu dan bayinya. Beberapa di antaranya melibatkan risiko terhadap kanker serviks dan trauma fisik pada organ intim. Kelahiran prematur, pecah ketuban, keguguran, rentan terhadap infeksi, dan anemia selama kehamilan (kekurangan zat besi) adalah beberapa komplikasi yang mungkin terjadi, ada kemungkinan besar untuk melahirkan anak dengan pertumbuhan terhambat (stunting), berat badan bayi lahir rendah (BBLR) tekanan darah tinggi selama hamil (eklamsia), kemungkinan terburuk termasuk risiko kematian dan pendarahan berlebihan saat melahirkan yang disebabkan oleh kelemahan otot Rahim, yang membuat pendarahan lebih sulit untuk dihentikan

(Indrianingsih *et al.*, 2020). Ketidakmatangan fisik dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan fatalitas. Risiko tingkat kematian ibu menjadi sangat tinggi ketika melahirkan pada usia di bawah 20 tahun (Juhaidi & Umar, 2020).

Dampak negatif pernikahan dini dari segi Psikis antara lain faktor-faktor ini mencakup kurangnya kesiapan mental, pengalaman trauma, krisis kepercayaan diri, serta ketidakmatangan emosional yang dapat berpotensi mengakibatkan kesulitan dalam membangun keluarga, gangguan kognitif seperti kesulitan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta masalah memori. Selain itu, pasangan muda juga rentan mengalami perubahan emosi setelah melahirkan yang dikenal sebagai 'baby blues', serta memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres dan depresi karena tekanan yang muncul sebagai orang tua muda (Indrianingsih *et al.*, 2020).

Dikutip dari *World Health Organization* (WHO) data menyatakan jika terdapat 16 juta kasus kelahiran yang melibatkan ibu muda dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun, yang merupakan sekitar 11% dari total 3 kelahiran di seluruh dunia. Mayoritas dari kasus ini (sekitar 95%) terjadi di negara-negara berkembang (Liesmayani *et al.*, 2022). Secara global, terdapat melebihi 650.000.000 insiden pernikahan yang terjadi pada usia 18 tahun ke bawah, dengan lebih dari 12 juta kasus baru terjadi setiap tahunnya. Tingkat kejadian pernikahan dini tertinggi terdapat di berbagai wilayah, seperti Afrika Sub-Sahara (sekitar 25%), Asia Selatan (sekitar 30%), Amerika Latin dan Karibia (sekitar 25%), Timur Tengah dan Afrika Utara (sekitar 17%), serta Eropa Timur dan Asia Tengah (sekitar 11%).

Pada tingkat ASEAN Indonesia ialah satu bagian dari negara yang mendapatkan tingkat pernikahan usia dini tertinggi kedua setelah Kamboja (Bahriyah *et al.*, 2021). Tingkat pernikahan usia dini tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Tengah dengan persentase sebesar 51,1%, sementara Provinsi Kalimantan mengikuti dengan angka 9% (Indahyanti, 2020)(Indahyanti, 2020)(Indahyanti, 2020). Pada tahun 2020, sekitar 26,81% remaja di Kabupaten Karanganyar menjalani pernikahan saat usianya belum mencapai 19 tahun, demikian data kasus pernikahan dini tersebut. Sementara pada tahun 2021, terdapat

peningkatan dalam kasus pernikahan dini dengan sekitar 27,96% remaja yang melakukan pernikahan pada usia dini (Tyas, 2022).

Tingginya angka kejadian pernikahan dini pada remaja erat kaitannya dengan pengaruh dari beberapa faktor yang termasuk di dalamnya adalah orang tua, pendidikan, aspek ekonomi, agama, dan pergaulan bebas (Natalia *et al.*, 2021).

Pernikahan dini sebaiknya dicegah, salah satu langkah yang dapat diambil oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi insiden pernikahan dini dan mengurangi efek negatif dari pernikahan di usia remaja adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini. Edukasi adalah tindakan memberikan intervensi kesehatan melalui pemberian perilaku dan interaksi sosial kepada perempuan dan pasangan sebelum melangsungkan pernikahan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan pada usia muda. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, perilaku remaja dapat berkembang secara positif yang dapat berpotensi untuk mengurangi tingkat pernikahan dini (Dewie *et al.*, 2022a).

Faktor kunci yang memengaruhi efektivitas dalam mencegah pernikahan dini pada remaja adalah tingkat keyakinan diri remaja (*self-efficacy*). *Self-efficacy* pada dasarnya mempengaruhi cara individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. (Wulandari *et al.*, 2020)

Penelitian lain yang membahas tentang pengaruh *audio visual* yang dilakukan oleh Dewie (2022). Dari hasil studi menunjukkan bahwa 32 responden, atau sekitar 64%, memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebelum mereka diberikan penyuluhan menggunakan media audio visual mengenai pernikahan anak, setelah menerima penyuluhan melalui media audiovisual, hampir semua responden, yaitu sekitar 40 individu, atau sekitar 80%, memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dan sedangkan Menurut penelitian *literature review* yang membahas tentang pengaruh video *preconception care* terhadap *self efficacy* pencegahan pernikahan dini yang dilakukan oleh Muarifah (2021) didapatkan dari hasil analisis, terdapat perbedaan yang signifikan

pada variabel *self-efficacy* sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai perawatan pra-kehamilan dan pencegahan pernikahan dini melalui media video, dengan nilai p-value sebesar 0,000 (p-value < 0,05).

Dari studi pendahuluan terhadap 10 remaja dari 70 remaja, ditemukan hasil bahwa 10 remaja di desa Mlandang Kedungjeruk belum mengetahui pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini dan di desa Mlandang Kedungjeruk sendiri belum ada upaya untuk pencegahan pernikahan dini. Maka karena itu, dalam kerangka penelitian ini, akan diadakan upaya pendidikan kesehatan mengenai konsekuensi buruk dari pernikahan dini dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga keyakinan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "pengaruh edukasi tentang dampak negatif pernikahan dini dengan media *audio visual* terhadap *self efficacy* pencegahan pernikahan dini pada remaja di desa Mlandang Kedungjeruk"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mlandang kedungjeruk pada 14 Juli 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *quasi experiment* dengan *pre* dan *post test without control group*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja dengan usia 12-19 tahun di Desa Mlandang Kedungjeruk yang berjumlah 70 remaja. Jumlah sampel yang telah dihitung menggunakan rumus *slovin* didapatkan hasil sejumlah 41 sampel. Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui teknik pengambilan *sampel non probability* dengan pendekatan *purposive sampling* (Sugiyono, 2021). Alat pada penelitian ini menggunakan kuesioner *self efficacy* dengan 16 pertanyaan.

Analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat untuk mendiskripsikan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), tingkat *self efficacy* remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini sebelum diberikan edukasi menggunakan audio visual, dan tingkat *self efficacy* remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini sesudah diberikan edukasi menggunakan audio visual. Analisa bivariat

digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian Edukasi Tentang Dampak Negatif Pernikahan Dini Dengan Media *Audio Visual* Terhadap *Self Efficacy* Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Mlandang Kedungjeruk dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Penelitian ini telah teruji etik dengan No 1392/UKH.L.02/EC/VII/2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (n=41)

Karakteristik	Penilaian				
	Median	Median	Minimum	Maksimum	Standard Deviation
Umur Responden	16	16	12	19	1,768

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden pada 41 remaja dengan usia minimum yaitu 12 tahun dan usia maksimum yaitu 19 tahun. Hal ini didukung penelitian Lestari (2015) yang menyatakan bahwa usia responden yang terlibat dalam penelitiannya merupakan remaja yang berusia 12 sampai 19 tahun sudah memasuki masa awal dan pertengahan remaja yang layak diberikan edukasi mengenai pernikahan dini. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk masalah ekonomi seperti keluarga dengan tingkat kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan, sosial budaya, maupun agama yang dapat mendorong remaja melakukan pernikahan dini tanpa mengenal dampak dari pernikahan dini itu sendiri (Biahimo *et al.*, 2023).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=41)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	20	48,8%
Perempuan	21	51,2%
Total	41	100%

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden pada 41 remaja berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin tertinggi didapat pada perempuan. Hal ini didukung penelitian Anwar & Ernawati (2017) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya memfokuskan pada jumlah pernikahan dini yang lebih tinggi pada remaja perempuan disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kehamilan di luar nikah, tingkat pendidikan, pengetahuan, situasi ekonomi, budaya, perilaku sosial, dan pengaruh media massa. Sejalan dengan penelitian (Sezgin & Punamaki, 2020) menjelaskan bahwa mayoritas anak perempuan di dunia lebih memilih menikah pada usia dini. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kebanyakan perempuan yang melakukan pernikahan dini karena masalah kehamilan diluar nikah. Adapun faktor lainnya seperti faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan, peran orang tua, pendidikan, situasi ekonomi, faktor individu, dan pengaruh media sosial. Perempuan juga lebih melihat dari sudut pandang dan keadaan sosial melalui emosi yang melibatkan perasaan, atau perbandingannya adalah bahwa perempuan lebih cenderung untuk berbicara secara emosional daripada laki-laki yang berpikir rasional sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Yanti *et al.*, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan sangat berpengaruh dan cenderung melakukan pernikahan dini dengan nilai yang lebih tinggi daripada jenis kelamin laki-laki.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* Pencegahan Pernikahan Dini Sebelum Dilakukan Intervensi (n=41)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0%
Cukup	40	97,6%
Kurang	1	2,4%
Total	41	100%

Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden pada 41 remaja didapatkan hasil distribusi frekuensi sebelum dilakukan edukasi dampak negatif pernikahan dini menggunakan *audio visual*, dapat diketahui jumlah terbanyak terdapat pada responden dengan *self efficacy* dengan kategori cukup yaitu 40 orang. Sesuai dengan hasil penelitian (Shabila *et al.*, 2022) yang mengindikasikan jika rata-rata responden yang menikah pada usia dini

memiliki kepercayaan yang baik mengenai pernikahan dini. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai dampak pernikahan dini dan menganggap pernikahan dini dapat menjadi solusi masalah ekonomi. Hal ini didukung penelitian Lubis & Nopriani (2023) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya sebelum dilakukan pemberian video edukasi memiliki tingkat pengetahuan dan kepercayaan yang cukup yaitu sebanyak 20 responden (50%). Penyebabnya adalah kurangnya informasi yang diterima oleh remaja mengenai dampak pernikahan dini pada remaja cenderung kurang memahami apa itu pernikahan dini dan cenderung menyimpulkan pengertian menggunakan analisa pribadi (Dewie et al., 2022b). Maka dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan *audio visual self efficacy* pencegahan pernikahan dini pada remaja responden memiliki nilai yang cukup dan bahkan ada yang kurang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* Pencegahan Pernikahan Dini Sesudah Dilakukan Intervensi (n=41)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	34,1%
Cukup	27	65,9%
Kurang	0	0%
Total	41	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kategori tingkat *self efficacy* remaja pada pencegahan pernikahan dini mayoritas pada kategori cukup yaitu sebanyak 27 orang, pada kategori baik meningkat sebanyak 14 orang, dan tidak ada remaja dengan tingkat *self efficacy* kategori kurang. Dikutip dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muarifah (2021) temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang memadai juga umumnya memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, karena tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden memengaruhi tingkat *self-efficacy* yang mereka miliki. Didukung oleh penelitian (Saj, 2019) yang menjelaskan bahwa responden mendapatkan manfaat dari pemberian pendidikan kesehatan mengenai pernikahan

dini berupa peningkatan pengetahuan dan peningkatan *self efficacy*.

Sesuai dengan pandangan Notoatmodjo (2018), pendidikan memiliki potensi untuk mengubah tingkat pengetahuan seseorang dalam tindakan yang terkait dengan perilaku dan kepercayaan. Pemberian edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini menambah pengetahuan responden secara efektif sehingga meningkatkan pengetahuan mengenai dampak negatif pernikahan dini. Hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung, edukasi yang diberikan sangat diperlukan oleh remaja meningkatkan motivasi remaja mengenai pencegahan pernikahan dini (Tyas, 2022). Media *audiovisual* disajikan dengan cara yang sangat mudah dipahami dan kontennya berfokus pada informasi yang berkaitan dengan konsekuensi buruk dari pernikahan dini (Untari, 2019). Beberapa faktor yang memengaruhi *self-efficacy* meliputi orientasi pada pengendalian diri, faktor situasional, peran atau status individu dalam lingkungan, dan faktor eksternal atau penghargaan. Studi ini konsisten dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Astuti et al, 2021) dengan hasil tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berkorelasi dengan kesiapan menikah seseorang artinya peningkatan pengetahuan berkorelasi dengan peningkatan keyakinan dari seseorang. Maka dapat disimpulkan tingkat *self efficacy* remaja dipengaruhi oleh informasi atau pengetahuan yang didapatkan.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Test Pengaruh Edukasi Tentang Dampak Negatif Pernikahan Dini Dengan Media *Audio Visual* Terhadap *Self Efficacy* Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Mlandang Kedungjeruk.

Tingkat Pengetahuan	Median (Minimum-maksimum)	Nilai p
<i>Self efficacy</i> pre edukasi (n=41)	41(26-47)	0,000
<i>Self efficacy</i> post edukasi (n=41)	50(42-61)	
Negative Ranks	Positive Ranks	Ties
0	41	0
Uji <i>Wilcoxon Test</i> tidak ada subjek <i>self efficacy</i> menurun atau menetap, dan 41 meningkat		

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa uji *statistik* dengan *wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* ($.000$) $<0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh pemberian edukasi tentang dampak negatif pernikahan dini dengan media *audio visual* terhadap *self efficacy* pencegahan pernikahan dini pada remaja di Desa Mlandang Kedungjeruk. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati bahwa remaja menunjukkan tingkat kerjasama yang tinggi dan sangat berfokus saat mendapatkan edukasi melalui media *audio visual*. Saat dilakukan pemutaran video mengenai dampak negatif pernikahan dini remaja kondusif dan tidak ada interupsi. Menurut penelitian (Saj, 2019) yang menjelaskan bahwa responden mendapatkan manfaat dari pemberian pendidikan kesehatan mengenai pernikahan dini berupa peningkatan pengetahuan dan peningkatan *self efficacy*. Responden yang sebelumnya memiliki *self efficacy* rendah tentang pencegahan pernikahan dini menjadi kategori *self efficacy* cukup mengenai pencegahan pernikahan dini. Didukung oleh penelitian (Rosmali & Arisjulyanto, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi mengenai bahwa pernikahan dini. Setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden mengenai pernikahan dini meningkat.

Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi menggunakan *audio visual* berpengaruh pada pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* remaja mengenai pencegahan pernikahan dini. Sejalan dengan penelitian Widyanti (2021) hasil tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang memadai juga cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Widyanti juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin diketahui responden remaja dalam penelitian ini berusia 12 sampai 19 tahun dengan rata-rata usia responden 16, tahun. Responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang.
2. Hasil tingkat *self efficacy* remaja tentang pencegahan pernikahan dini sebelum

diberikan edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini menggunakan *audio visual* dengan kategori cukup 40 orang (97,6%) dan kategori kurang 1 orang (2,4%).

3. Hasil tingkat *self efficacy* remaja tentang pencegahan pernikahan dini sesudah diberikan edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini menggunakan *audio visual* dengan kategori cukup 27 orang (65,9%) dan kategori baik 14 orang (34,1%).
4. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini menggunakan *audio visual* terhadap *self efficacy* pencegahan pernikahan dini pada remaja di Desa Mlandang Kedungjeruk dengan *p value*= $.000$ (*p value* $<0,05$). Dari hasil tersebut terlihat bahwa responden meningkat (41) dan tidak ada responden tetap ataupun menurun.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut dengan membuat media yang lebih menarik bagi remaja yang berkaitan dengan *self efficacy* pencegahan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., & Ernawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>
- Bahriyah, F., Handayani, S., Wuri Astuti, A., DIII Kebidanan, P., Kebidanan Indragiri Rengat, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, S., Ilmu Kesehatan Universitas, F., & Yogyakarta, A. (2021). Experience of Early Marriage In Developing Countries: Scoping Review. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 94–105.
- Biahimo, H., Akifa, A., Retni, A., Gorontalo, K., Pusat, B., Kabupaten, S., & Dini, P. (2023). Analisis masalah pernikahan dini pada remaja di kecamatan limboto

- kabupaten gorontalo. 1(1), 62–71.*
- Dewie, A., Mangun, M., & Safira, I. (2022b). *Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Anak di Posyandu Remaja Gawalise The Effect of Audiovisual Media on Adolescent Knowledge About Child Marriage at the Gawalise Youth Posyandu Poltekkes Kemenkes Palu , Indonesia. 16(2), 152–156.*
- Indahyanti, R. ita. (2020). Child marriage. *Alasan Remaja Putri Melakukan Pernikahan Usia Dini Reasons, 48(52), 5.*
<https://doi.org/10.4324/9781315445809-19>
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD), 2(1), 16–26.*
<https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.88>
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 18(1), 1.*
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal, 1(2), 147–158.* <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Lestari, R. P. (2015). *Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. x.*
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT), 2(1), 55–62.* <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Lubis, Z., & Nopriani, Y. (2023). **PEMBERIAN VIDEO EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) PADA** REMAJA. *Jurnal Kesmas Asclepius, 5, 1–23.*
- Muarifah indah, Yunita Wulandari, D. S. (2021). *Pengaruh Video Preconception Care Terhadap Self Efficacy Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. 10(1), 1–9.*
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health, 4(1), 76–81.*
- Sahita Tyas. (2022). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahya Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.*
- Shwari, F. M. M., Sari, F. S., & Kurniawan, S. T. (2022). *Hubungan Perilaku Agresif Dengan Perilaku Nonsuicidal Self Injury (NSSI) Pada Remaja Di SMA. 19.*
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 3(1), 29.*
<https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- tyas tri untari. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas V Di Mi Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung. In *skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG (Vol. 8, Issue 5).*
- Wulandari, Y., Aguisafutri, W. D., & Safitri, W. (2020). Edukasi Menggunakan Booklet Preconception Care Meningkatkan Pengetahuan dan Self Efficacy Calon Pengantin. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, 9(2), 212–219.*
<https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.254>

Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.